

Hubungan Antara Kesepian dengan Korban *Cyberbullying* pada Remaja

Germanikus C. Fernandez¹ dan Frikson C. Sinambela²

E-mail: germanikusfernandez94@gmail.com

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel kesepian dengan korban *cyberbullying* pada remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *cyberbullying* and online aggression survey instrument (versi 2014) terkhusus korban, skala kesepian menggunakan revisi UCLA (University of California, Los Angeles). Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri "X" kelas XI usia 15-18 tahun yang berjumlah 175 siswa yang terdiri dari 103 perempuan dan 72 laki-laki di Surabaya terkhususnya korban. Analisis data yang digunakan adalah statistik parametrik dengan teknik korelasi pearson dengan bantuan program SPSS 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kesepian dengan korban *cyberbullying* pada remaja ($\text{sig} = 0.001$; $R \text{ Square } 0.060$).

Kata kunci: Remaja, Kesepian, Korban *Cyberbullying*

I. PENDAHULUAN

Fenomena pada korban *Cyberbullying*

Remaja pada abad ke-21 dikatakan generasi Me (generasi Y, Millenials atau IGen), menghabiskan waktu pada malam harinya bersama secara online melalui jejaringan sosial media, chat SMS dan permainan online (Linley, Harrington & Garcea, 2013 & Hinduja & Patchin, 2015). Faktanya, remaja mendapatkan perlakuan atau tindakan kekejaman, kekerasan, penganiayaan dan pelecehan berulang-ulang saat melalui penggunaan komputer, telepon seluler dan perangkat elektronik lainnya disebut dengan *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2015; & Patchin & Hinduja, 2015).

Akses teknologi tersebut dapat dengan mudah dikirimkan, ditandai, dibagikan sebuah pesan dan konten yang menyakitkan dan menjadikan viral. Tindakan negatif yang didapatkan oleh korban tersebut dapat menimbulkan bahaya yang serius. Fatalnya, tindakan kekerasan tersebut terlihat nyata yang dirasakan oleh korban. Data sebelumnya terkait prevalensi bullying SMA dan SMK se-kecamatan Sukolilo Surabaya pada bulan september-desember tahun 2015 yang melibatkan 637 siswa yang dilakukan oleh *bullying crisis center* fakultas psikologi universitas Hang Tuah Surabaya didapatkan bahwa terkhususnya di SMA Negeri "X" dengan jumlah 200 siswa. Pada beberapa siswa yang terindikasi korban kekerasan dengan frekuensi yang beragam pada anak laki dan perempuan dapat dilihat tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Frekuensi Kemunculannya yang dilaporkan Korban

Frekuensi	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Terkadang	58	78
Sekali dalam sebulan	25	19
Sekali dalam seminggu	7	3
Beberapa kali dalam seminggu	4	
Setiap hari	6	

Sumber: *Bullying Crisis Center* Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya (2015)

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri “X” di Sukolilo dalam 4 tahun terakhir sekitar 58% laki-laki dan 78% perempuan melaporkan terindikasi menjadi korban *bullying* terkadang, 25% laki-laki dan 19% perempuan terindikasi menjadi korban sekali dalam sebulan, 7% laki-laki dan 3 % perempuan terindikasi menjadi korban sekali dalam seminggu, 4% laki-laki terindikasi menjadi korban beberapa kali dalam seminggu dan 6 % laki-laki terindikasi menjadi korban setiap hari.

Dampak Pada Korban *Cyberbullying*

Tindakan negatif yang didapatkan oleh korban tersebut, dapat membuat para korban berusaha dengan berpindah lokasi sekolah atau mencari perlindungan di sekitar kota dan di luar kota. Namun, kenyataanya korban tetap merasakan perasaan cemas, takut dan panik apabila mengaktifkan teknologi dan jaringan internetnya (Kowalski, Limber & Agatston, 2008; & Kowalski, Giumetti, Schroeder & Lattanner, 2014). Kowalski et al. (2014) menambahkan karena, masalahnya disini adalah dalam konteks *cyber*, sebuah pesan tersebut memiliki sifat yang permanen, sehingga tindakan dapat menjadi berulang jika di lihat beberapa kali dan korban tidak dapat terhindar dari *cyberbullying*.

Konsekuensi yang ditimbulkan dari *cyberbullying* berpotensi berbahaya dan bertahan lama bagi korban (Hinduja & Patchin, 2015; & Navarro, Yubero & Larranaga, 2016). Bagi para korban terekspos secara publik dapat berdampak pada masalah secara fisik, psikologis, dan juga psikososial (Navarro, Yubero & Larranaga, 2016). Para korban tersebut, merasakan kesedihan, tertekan tentang diri mereka sendiri atau bertindak tidak bertanggung jawab bahkan dengan cara kekerasan dalam mengatasinya. Dampak Jangka panjangnya, remaja kesulitan dalam *coping mechanism* (seperti melukai diri sendiri, gangguan makan, gangguan tidur, sakit kepala, kelelahan dan bertindak atau terlibat dengan kekerasan). Remaja juga beresiko tinggi dalam hal stres, depresi, kecemasan, gejala somatis, tingkah laku, kepuasan hidup, prestasi akademik

dan perilaku pro sosial yang rendah (Hinduja & Patchin, 2015; Brighi, Guarini, Melotti, Galli, & Genta, 2012; Yang., Stewart., Kim., Kim., Shin, Dewey, Yoon., 2013; Kowalski et al., 2014; Chen & Lwin, 2016; Navarro & Larranaga, 2016; & You & Lim, 2016).

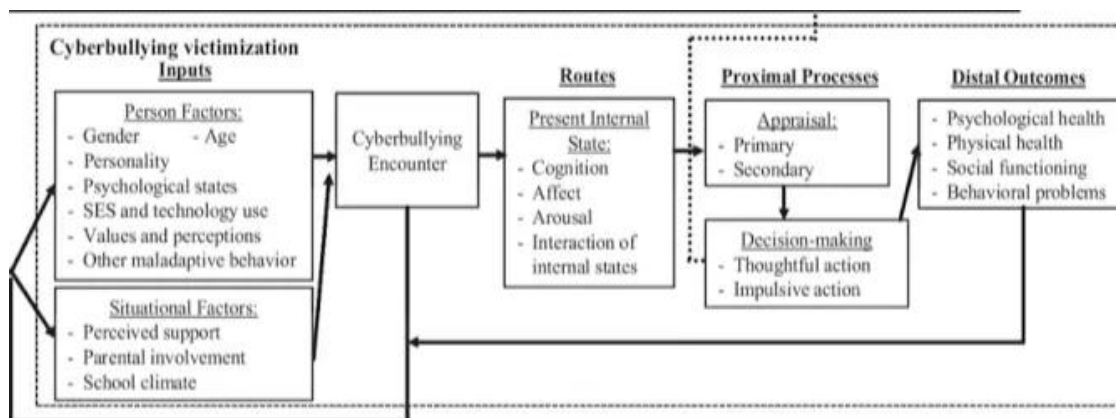
Perspektif Faktor-Faktor yang mempengaruhi Korban *Cyberbullying*

Ada dua pendekatan teori yang dapat membantu menjelaskan mengenai *Cyberbullying* yakni teori ekologi dan teori GAM (*General Aggression Model*). Pendekatan teori yang pertama adalah teori ekologi. Teori ekologi yang dicetuskan oleh Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1977,1979,1986, 1994; & Espelage & Swearer, 2004) mengatakan bahwa, konteks *bullying* di sekolah menggunakan model tersebut, terfokus untuk memahami karakteristik individu berinteraksi dengan konteks lingkungan anak-anak meliputi (*microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem* dan *chronosystem*) (Espelage, 2014).

Faktor lingkungan memainkan peran penting bagi orang tua, teman sebaya dan orang lain bagi tumbuh dan kembang remaja (Kowalski et al., 2014; & Chen, 2016). Kowalski et al. (2014) menunjukkan bahwa, remaja yang menjadi korban *cyberbullying* melaporkan rendahnya tingkat keamanan di sekolah, iklim sekolah, dukungan dari orang lain, pengamatan dan pengawasan teknologi oleh orang tua. Temuan dari Chen (2016) remaja yang menjadi korban *cyberbullying* melaporkan rendahnya interaksi dan mediasi orang tua. Ybarra dan Mitchell_ (2004) menunjukkan bahwa, tinggal di dalam keluarga dengan konflik yang tinggi, keeratan hubungan (relasi) yang rendah, manajemen keluarga yang buruk dan pengamatan atau pemantauan orang tua yang kurang mengindikasikan remaja menjadi korban *cyberbullying*.

Mengenai iklim sekolah yang buruk, remaja yang menjadi korban *cyberbullying* secara berulang kali dari waktu ke waktu merasakan rasa memiliki dan komitmen di sekolah yang rendah dan sulitnya mengembangkan relasi di sekolah (Patchin & Hinduja, 2010) dan bahkan pengaruh teman sebaya juga ditemukan secara signifikan terkait dengan remaja menjadi korban *cyberbullying* secara khusus tidak memiliki teman di sekolah (Calvete et al., 2010). Kemudian pendekatan teori kedua adalah teori GAM. Teori GAM (*General Aggression Model*) di ciptakan oleh Anderson & Bushman (2002) yang dapat digunakan untuk menjelaskan keputusan seseorang yang terlibat dalam *cyberbullying*. GAM menggambarkan variabel yang menjelaskan perilaku

agresif, dimulai dengan faktor person dan faktor situasional yang disebut input: model berlanjut dengan mendeskripsikan pengaruhnya terhadap keadaan internal seseorang melalui rute tertentu, yang mengarah pada proses *proximal* dan konsekuensi. Faktor *person* termasuk demografis (usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi), kondisi psikologis, nilai dan persepsi, motivasi, dan perilaku maladaptif. Faktor situasional termasuk, provokasi atau dukungan, keterlibatan orang tua, iklim sekolah dan dirasa *anonymous* (Kowalski et al., 2014 & Savage & Tokunaga, 2017). Kelemahan pada teori ekologi berfokus pada konteks lingkungan sedangkan teori GAM (General Aggression Model) menambahkan aspek *person* dalam menjelaskan *cyberbullying*. Seperti gambar



dibawah ini

Gambar 1. GAM (Kowalski, Giumetti, Schroeder & Lattanner, 2014)

Perbedaan kedua teori ini menjadi kesenjangan dalam konteks pembahasan *cyberbullying* remaja. Namun penelitian ini mengacu pada teori GAM pada gambar 1. Hal ini disebabkan karena, teori ekologi tidak mampu menjelaskan adanya faktor *person* yang dapat memengaruhi perilaku *cyberbullying*. Hal ini diperkuat saran dari beberapa peneliti sebelumnya yaitu Ybarra dan Mitchell (2004); Savage dan Tokunaga (2017); dan Watts, Wagner, Velasquez, dan Behrens (2017) menyarankan bahwa, penelitian masa depan harus fokus memahami faktor *person* (internal seperti, kesepian, kecerdasan emosional dan harga diri) dan faktor-faktor tersebut dipilih berdasarkan penelitian bullying tradisional dan kesesuaian potensioal untuk intervensi psikologis pada korban *cyberbullying*.

Model GAM (*General Aggression Model*) menggunakan perspektif sosial kognitif Albert Bandura (sitat dalam Feist & Feist, 2008) yang digunakan oleh Anderson dan Bushman (2002); DeWall, Anderson dan Bushman (2011); Kowalski et al. (2014); dan

Allen, Anderson dan Bushman (2018) untuk memahami fenomena *cyberbullying*. Peneliti melihat pada konteks fenomena yang terjadi di Indonesia penting menginvestigasi faktor internal individu yaitu kesepian.

Hubungan Antara Kesepian dengan Korban *Cyberbullying*

Hubungan sosial adalah inti dari kehidupan manusia. Tidak mengherankan, aspek hubungan yang bermasalah telah menjadi fokus utama penelitian psikologis. Pentingnya penelitian tentang kesepian tidak hanya terletak pada potensinya untuk menyoroti aspek-aspek dasar hubungan sosial tetapi juga pada kenyataan bahwa kesepian adalah masalah yang umum dan menyedihkan bagi banyak orang (Russell, Peplau & Cutrona, 1980). Pengalaman kesepian dapat dimanifestasikan oleh kesulitan dalam membangun hubungan intim yang dekat, memiliki sedikit teman dan mengalami frustrasi serta ketidakpuasan hubungan yang ada (Olenik Shemesh, Heiman; dan Eden, 2012).

Kesepian adalah kondisi kesengsaraan yang telah di alami (Weiss 1973, dalam Russell, Peplau & Ferguson, 1978; Russell, Peplau & Cutrona, 1980; Russell, Cutrona, Rose & Yurko 1984; Marangoni & Ickes, 1989; DiTommaso & Spinner, 1993; & Russell, 1996). Rasa kesepian mengandung karakteristik yang dapat mengganggu kemampuan remaja untuk memulai kontak dengan orang lain misalnya, karakteristik personal, termasuk rasa malu, keyakinan bahwa dunia bukan tempat yang adil, kemampun bersosialisasi yang terhambat, interaksi dua arah ditunjukkan nilai diri mereka lebih negatif daripada siswa yang tidak sendirian dan dampak negatif termasuk kebosanan, kegelisahan, ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan dengan relasi secara sosial diantara siswa (Russell, Peplau & Cutrona, 1980).

Penelitian pada kesepian dengan *cyberbullying* ditemukan hubungan positif yang kuat dengan korban. Pada remaja, ketika status sosial dan hubungan teman sebaya sangat penting, penghindaran sosial, kurangnya relasi dengan teman dekat dan rasa kesepian menjadi penting pada masa-masa kehidupan remaja (Olenik Shemesh, Heiman; & Eden, 2012). Faktor kesepian merupakan *predictor* yang signifikan pada korban *cyberbullying* yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, Sahin (2012); Olenik Shemesh, Heiman; dan Eden (2012) mengatakan bahwa, kesepian merupakan masalah penting yang mempengaruhi manusia di zaman modern terkhususnya terjadi pada anak-anak remaja yang pada akhirnya menggunakan teknologi informasi untuk memuaskan rasa kesepian mereka melalui komunikasi personal dengan orang lain

dengan tujuan mengisolasi diri dari lingkungan masyarakat sekitar. Ini berarti, tingkat kesepian pada korban *cyberbullying* yang tinggi dapat dikaitkan dengan pengalaman buruk yang mereka miliki dengan teman sebaya mereka.

Subrahmanyam dan Lin (2007); Varghese & Pistole (2017); Larranaga, Yubero, Ovejero dan Navarro (2016) menambahkan, pada kenyataannya remaja juga menerima dukungan atau motivasi dari orang tua mereka yang rendah dan mengalami beberapa masalah komunikasi dengan anggota keluarga. Larranaga et al. (2016) menambahkan, dengan kata lain komunikasi antara orang tua dan anak yang negatif atau berkonflik dapat menyebabkan mereka merasa kesepian dan memperkuat remaja menjadi korban *cyberbullying*. Sahin (2012) mengatakan bahwa kesepian ditambahkan dengan penggunaan internet dapat menciptakan lingkungan ideal bagi korban *cyberbullying* pada remaja.

Hipotesis

Dari beberapa uraian hasil penelitian sebelumnya, belum banyak yang meneliti variabel kesepian diatas untuk mengkaji atau membahas terkait korban *cyberbullying*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kesepian dengan korban *cyberbullying*. Studi ini membahas rasa kesepian secara umum dengan empat komponen teorinya: karakteristik personal, kemampuan bersosialisasi yang terhambat, interaksi dua arah, dan dampak negatif dan membahas korban *cyberbullying* secara umum dengan lima komponen teorinya: rumor, foto dan video, penjelasan, komentar dan pesan, impersonation atau meniru dan *cyberstalking* atau mengintai.

II. METODE PENELITIAN

Responden

Responden penelitian ini adalah 175 siswa kelas XI SMA Negeri "X" yang terdiri dari 72 laki-laki dan 103 perempuan berusia 15-18 tahun di Surabaya terkhususnya korban *cyberbullying*. Dengan karakteristik korban menurut Hinduja dan Patchin (2015) sebagai berikut (a) tiba-tiba berhenti menggunakan perangkat mereka, (b) tampak gugup atau gelisah saat menggunakan perangkat, (c) tampak tidak nyaman untuk pergi ke sekolah atau ke luar secara umum, (d) tampak marah, depresi, atau frustrasi setelah online (termasuk bermain game), (e) terlalu banyak tidur atau tidak cukup tidur, (f) suka menyendiri dari teman-teman dan anggota keluarga, (g) menunjukkan peningkatan dan

penurunan makan, (h) tampak depresi, (i) membuat pernyataan mengenai bunuh diri atau tidak berartinya kehidupan, (j) menarik minat pada hal-hal yang paling penting bagi mereka, (k) menghindari diskusi tentang apa yang mereka lakukan secara online, (l) sering di telepon atau SMS dari sekolah yang meminta untuk pulang kerumah sakit, (m) keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tua daripada teman, (n) menjadi sangat rahasia, terutama ketika beraktivitas online. Partisipan direkrut dengan teknik *probability sample* yaitu *systematic sample*.

Instrumen

Cyberbullying adalah perilaku yang disengaja dan membahayakan yang terus menerus diulang ditimbulkan melalui penggunaan komputer, telepon seluler dan perangkat elektronik lainnya. Alat ukur korban *cyberbullying* menggunakan skala *cyberbullying and online aggression survey instrument* (versi 2014) yang dikembangkan oleh Hinduja dan Patchin (2015) terdiri atas 9 aitem. Memiliki reliabilitas yang baik yaitu pada skala korban *cyberbullying* nilai *Alpha Cronbach* 0.892–0.935.

Kesepian adalah kondisi kesengsaraan yang telah di alami sebelumnya. Alat ukur kesepian menggunakan skala kesepian, revisi UCLA (University of California, Los Angeles) Russell, Peplau dan Cutrona (1980) terdiri atas 20 item merupakan variabel *unidimensional* dan memiliki reliabilitas baik dengan nilai *Alpha Cronbach* 0.94.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi pearson yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 22.0. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kesepian dengan korban *cyberbullying*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Korban *Cyberbullying*

Penelitian ini melakukan deskripsi variabel *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Variabel Korban *Cyberbullying*

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. deviation</i>
<i>Korban Cyberbullying</i>	175	9	24	12.23	3.221

Dari data di atas didapatkan bahwa dari 175 subyek yang merespon variabel korban *cyberbullying* didapatkan nilai minimum skor total 9 dan nilai maksimum skor total 24 dengan rata – rata subyek memiliki rata-rata skor total 12.23 dan standar deviasi 3.221.

Norma Kelompok Variabel Korban *Cyberbullying*

Peneliti melakukan penormaan dengan menggunakan norma kelompok pada tes korban *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Norma Kelompok Hasil Test Korban *Cyberbullying*

Kategori	Nilai	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Sangat rendah	≤ 9	41	23.4
Rendah	10-13	69	39.4
Sedang	14-17	47	26.9
Tinggi	18-20	13	7.4
Sangat Tinggi	≥ 21	5	2.9
Total		175	100

Dari data di atas didapatkan bahwa sebanyak 41 (23.4%) memiliki skor korban *cyberbullying* yang sangat rendah, 69 (39.4 %) memiliki skor korban *cyberbullying* rendah, 47 (26.9 %) memiliki skor korban *cyberbullying* sedang, 13 (13 %) memiliki skor korban *cyberbullying* tinggi dan 5 (2.9 %) memiliki skor korban *cyberbullying* sangat tinggi. Berdasarkan definisi operasional mengenai korban *cyberbullying* yang dipakai pada penelitian ini yaitu, jika skor total yang dimiliki masuk dalam kriteria

sangat rendah hingga sedang dalam norma menggambarkan beberapa pengalaman menjadi korban *cyberbullying*.

Respon Subyek 5 bentuk Perilaku Korban *Cyberbullying*

Selain itu, dari 5 bentuk perilaku yang termasuk dalam kriteria *cyberbullying* didapatkan gambaran respon dari 175 subyek dengan kecenderungan korban *cyberbullying* sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Subyek Merespon 5 Bentuk Perilaku Korban *Cyberbullying*

No	Perilaku korban <i>cyberbullying</i>	Frekuensi										Total
		Tidak pernah terjadi		Jarang terjadi		Kadang-kadang		Sering terjadi		Selalu terjadi		
		F	P %	f	P %	F	P %	F	P %	f	P %	
1	Rumor	96	54.9	-	-	52	29.7	19	10.9	8	4.6	175
2	Foto dan video	102	58.3	41	23.4	17	9.7	14	8.0	1	0.6	175
3	Penjelasan,komentar dan pesan	71	40.6	45	25.7	29	16.6	20	11.4	10	5.7	175
4	Impersonation	150	85.7	-	-	15	8.6	9	5.1	1	0.6	175
5	<i>Cyberstalking</i>	123	70.3	28	16.0	16	9.1	4	2.3	4	2.3	175

Dari data pada tabel 4 di atas, didapatkan bahwa subyek tidak pernah mengalami atau terlibat menjadi korban *cyberbullying* paling banyak dengan bentuk *impersonation* atau meniru sebanyak 150 orang (85.7%), jarang mengalami paling banyak dengan bentuk penjelasan, komentar dan pesan sebanyak 45 orang (25.7 %), kadang-kadang mengalami paling banyak dengan bentuk rumor sebanyak 52 orang (29.7 %), sering terjadi paling banyak dengan bentuk penjelasan, komentar dan pesan sebanyak 20 orang (11.4 %) dan selalu terjadi paling banyak dengan bentuk penjelasan, komentar dan pesan sebanyak 10 orang (5.7 %). Sedangkan subyek tidak pernah mengalami atau terlibat menjadi korban *cyberbullying* paling sedikit dengan penjelasan, komentar dan pesan sebanyak 71 orang (40.6 %), jarang mengalami paling sedikit dengan bentuk *cyberstalking* atau mengintai 28 orang (16.0 %), kadang-kadang mengalami paling sedikit dengan bentuk impersonation atau meniru sebanyak 15 orang (8.6%), sering terjadi paling sedikit dengan bentuk impersonation sebanyak 9 orang (5.1 %) dan selalu terjadi paling sedikit ada dua bentuk yaitu foto dan video dan *impersonation* sebanyak 1 orang (0.6 %).

Deskriptif Variabel Kesepian

Penelitian ini melakukan deskriptif variabel kesepian pada tes kesepian dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Deskriptif Variabel Kesepian

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. deviation</i>
Kesepian	175	14	55	28.47	7.679

Dari tabel 5 data di atas, didapatkan bahwa dari 175 subyek yang merespon variabel kesepian didapatkan nilai minimum skor total 14 dan nilai maksimum skor total 55 dengan rata-rata subyek memiliki rata-rata skor total 28.47 dan standar deviasi 7.679.

Norma Kelompok Variabel Kesepian

Peneliti melakukan penormaan dengan menggunakan norma kelompok pada tes kesepian dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Kelompok Hasil Test Kesepian

Kategori	Nilai	Frequency	Percent
Sangat rendah	≤ 14	1	0.6
Rendah	15-24	65	37.1
Sedang	25-35	66	37.7
Tinggi	36-45	39	22.3
Sangat Tinggi	≥ 46	4	2.3
Total		175	100

Dari data pada Tabel 6 di atas, didapatkan bahwa sebanyak 1 (0.6 %) memiliki skor kesepian yang sangat rendah, 65 (37.1 %) memiliki skor kesepian rendah, 66 (37.7 %) memiliki skor kesepian sedang, 39 (22.3 %) memiliki skor kesepian tinggi dan 4 (2.3%) memiliki skor kesepian sangat tinggi. Berdasarkan definisi operasional mengenai kesepian yang dipakai pada penelitian ini yaitu, jika skor total yang dimiliki masuk dalam kriteria sangat rendah hingga tinggi dalam norma ideal, menggambarkan pengalaman kesepian.

Uji Normalitas

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel yaitu kesepian, kecerdasan emosional dan harga diri dengan korban *cyberbullying*. Dalam penelitian ini, uji normalitas tidak perlu dilakukan karena subjek

dalam penelitian ini diatas 100 subjek (175). Uji normalitas tidak perlu dilakukan apabila subjek penelitian diatas 100 dikatakan normal (Katz, 2011).

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat adanya hubungan linier antara variabel dependen dan variabel independen. Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan linier antara kesepian dengan korban *cyberbullying*.

Tabel 7. Uji Linieritas Masing-Masing Variabel

Variabel	F	P	Status
Kesepian – korban <i>cyberbullying</i>	10.956	0.001	Linier

Di lihat pada tabel 7 diatas, pada uji linieritas masing-masing variabel. Dari uji linieritas antara kesepian dan korban *cyberbullying* didapatkan signifikansi $0.001 < 0.05$, dengan demikian adanya hubungan linier antara kesepian dengan korban *cyberbullying*.

Tabel 8. *R Square* Korban *Cyberbullying* dengan Kesepian
Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.244	.060	.054	7.469

Dari tabel 8 di atas, didapatkan bahwa *R Square* 0.060 artinya 6.0 % dari korban *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel kesepian.

Tabel 9. Uji Korelasi Pearson antara Kesepian Dengan Korban *Cyberbullying*
Correlations

		kesepian	Korban <i>cyberbullying</i>
kesepian	Pearson Correlation	1	.244**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	175	175
Korban <i>cyberbullying</i>	Pearson Correlation	.244**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	175	175

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel 9 diatas, hasil uji Spearman menunjukkan korelasi variabel kesepian dengan korban *cyberbullying* sebesar 0.244 dengan signifikansi sebesar 0.001 (< 0.05), artinya ada hubungan antara kesepian dengan korban *cyberbullying*.

b. Pembahasan

Penelitian ini mendukung GAM model pada gambar 1 yang menyatakan bahwa kesepian akan mempengaruhi seseorang terlibat menjadi korban *cyberbullying* (Kowalski et al.,2014). Pada penelitian ini pengujian terhadap hipotesis adanya hubungan antara kesepian dengan korban *cyberbullying* linier ($\text{sig} = 0.001 < 0.05$) pada tabel 7. Variabel kesepian dilakukan uji korelasi dengan uji parametrik Pearson. Selanjutnya dari uji korelasi tersebut didapatkan ada hubungan antara kesepian dengan korban *cyberbullying* ($\text{sig} = 0.001 < 0.05$) pada tabel 10. Jika dilihat dari data deskriptif kesepian (tabel 5), rata-rata skor kesepian adalah 28.47. Angka ini jika dibandingkan dengan norma kelompok kesepian (tabel 6), maka masuk dalam kategori sedang (36-45). Secara keseluruhan, berdasarkan norma kelompok, sebagian besar subyek memiliki skor kesepian sedang sebanyak 66 orang (37.7 %) dan hingga sangat rendah sebanyak 1 orang (0.6 %). Secara keseluruhan subyek memiliki skor kesepian sedang hingga sangat tinggi yaitu sebanyak 109 (62.3 %).

Hal ini dapat dijelaskan bahwa remaja merasa terpinggirkan dari kelompok sebaya ini dapat membuat trauma psikologis yang menyebabkan kesepian. Keadaan emosi yang dirasakan oleh korban seperti perasaan yang ditinggalkan, tertekan, kosong, putus asa, terisolasi, menutup diri, tidak merasa puas dalam pergaulan (Russel, Peplau & Cutrona, 1980).

Penelitian ini dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sahin (2012) dan Olenik Shemesh, Heiman dan Eden (2012) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesepian yang tinggi dan rendah pada korban *cyberbullying*. Sehingga, remaja menghabiskan banyak waktu dalam menggunakan telepon genggam dan internet sebagai alat untuk mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa dilihat pada tabel 4 bahwa yang didapatkan tindakan atau perlakuan *cyberbullying* pada korban siswa SMA Negeri "X" adalah bentuk jarang mengalami paling banyak dengan bentuk penjelasan, komentar dan pesan sebanyak 45 orang (25.7 %), kadang-kadang mengalami paling banyak dengan bentuk rumor sebanyak 52 orang (29.7 %), sering terjadi paling banyak dengan bentuk penjelasan, komentar dan pesan sebanyak 20

orang (11.4 %) dan selalu terjadi paling banyak dengan bentuk penjelasan, komentar dan pesan sebanyak 10 orang (5.7 %). Pada kenyataannya, korban *cyberbullying* menderita kesepian secara nyata setelah remaja mendapatkan perlakuan negatif tersebut. Ini berarti bahwa tingkat kesepian pada korban *cyberbullying* yang tinggi dapat dikaitkan dengan pengalaman buruk yang mereka miliki dengan teman sebaya mereka.

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis adanya hubungan antara kesepian dengan korban *cyberbullying* dengan menggunakan analisis regresi juga didapatkan nilai *R Square* 0.060 artinya 6 % dari korban *cyberbullying*. Nilai tersebut memberikan sumbangan yang kecil. Artinya banyak hal lain yang mempengaruhi korban *cyberbullying* selain kesepian. Faktor lain tersebut diantaranya internal seperti motif, kepribadian, keadaan psikologis, status sosial-ekonomi dan penggunaan teknologi, nilai dan persepsi, dan perilaku maladaptif lainnya juga faktor eksternal seperti provokasi dan dukungan, keterlibatan orang tua, iklim sekolah dan anonim (Kowalski et al., 2014).

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Pada hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ($r = 0.244$, signifikansi = 0.001) terbukti adanya, hubungan positif antara kesepian dengan korban *cyberbullying*. Variabel kesepian dengan *cyberbullying* dan arah hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi skor kesepian maka akan semakin tinggi skor korban *cyberbullying*. Terdapat hubungan Linier antar kesepian dengan korban *cyberbullying* menunjukkan bahwa $0.001 > 0.05$.

Dari penelitian ini terbukti hasil analisis regresi didapatkan nilai *R Square* 0.060 artinya 6 % dari korban *cyberbullying* dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel kesepian. Nilai tersebut merupakan sumbangan yang kecil. Artinya, banyak hal lain yang mempengaruhi korban *cyberbullying* selain kesepian. Faktor lain tersebut diantaranya internal seperti motif, kepribadian, keadaan psikologis, status sosial-ekonomi dan penggunaan teknologi, nilai dan persepsi, dan perilaku maladaptif lainnya juga faktor eksternal seperti provokasi dan dukungan, keterlibatan orang tua, iklim sekolah dan anonim (Kowalski et al., 2014).

Hal ini membuktikan peluang untuk penelitian selanjutnya. Selain itu dari sisi teknis bisa dijelaskan antara lain sembilan perilaku, belum tentu semua perilaku tersebut

telah dialami oleh remaja dan terdapat beberapa alasan lain seperti variasi teknologi yang digunakan, masih kabur dalam memahami niatan teman dekat atau sahabat dalam memberikan komentar dan menganggap hal tersebut merupakan masa peralihan remaja dan cara mereka berkomunikasi dan menyelesaikan masalah.

b. Saran

Bagi pihak Sekolah, diharapkan untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan keterampilan komunikasi sosial terhadap anak-anak agar mereka mampu berkomunikasi sosial dengan orang lain secara nyata dan juga diberikan keterampilan positif dalam menggunakan alat komunikasi dengan benar dan bijaksana terkhususnya pada anak-anak yang terlihat kesepian.

Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri “X”, diharapkan untuk memprioritaskan waktu yang penting dan tidak penting dalam menggunakan alat komunikasi seperti gadget, laptop, tablet dan lain-lain juga dalam berkomunikasi dengan orang lain dan atau mencari informasi-informasi di sosial media serta mengurangi intensitas waktu online agar bisa bersosialisasi nyata dengan orang sekitarnya.

Bagi peneliti lain, dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa sumbangsih variabel kesepian sangat kecil diharapkan agar peneliti lain menelusuri variabel lain selain kesepian seperti diantaranya Internal seperti motif, kepribadian, keadaan psikologis, status sosial-ekonomi dan penggunaan teknologi, nilai dan persepsi, dan perilaku maladaptif lainnya juga faktor eksternal seperti provokasi dan dukungan, keterlibatan orang tua, iklim sekolah dan anonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human Aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27–51.
- Allen, J. J., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2018). The General Aggression Model. *Current Opinion in Psychology*, 19, 75-80
- Bullying Crisis Center (2015). Data Prevalensi Bullying SMA dan SMK Se-Kecamatan Sukolilo Surabaya. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Hang-Tuah
- Brighi, A., Guarini, A., Melotti, G., Galli, S., & Genta, M. L. (2012). Predictors of victimisation across direct bullying, indirect bullying and cyberbullying. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17, 375–388.
- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an Experimental Ecology of Human Development. *American Psychologist*, 32, 513–531.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by design and nature*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the Family as a Context for Human Development. Research Perspectives. *Developmental Psychology*, 22,723–742.
- Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. J. (1994). Nature-Nurture Reconceptualized in Developmental Perspective: A Bioecological Model. *Psychological Review*,101,568–586.
- Calvete, E., Orue, I., Estévez, A., Villardón, L., & Padilla, P. (2010). Cyberbullying in adolescents: Modalities and aggressors' profile. *Computers in Human Behavior*, 26, 1128-1135.
- Chen, L., Ho, S. S., & Lwin, M. O. (2016). A meta-analysis of factors predicting cyberbullying perpetration and victimization: From the social cognitive and media effects approach. *New Media and Society*,19,1194–1213.
- DeWall, C. N. C., Anderson, C. a. C., & Bushman, B. B. J. (2011). The general aggression model: Theoretical extensions to violence. *Psychology of Violence*, 1, 245–258.
- DiTommaso, E., & Spinner, B. (1993). The development and initial validation of the Social and Emotional Loneliness Scale for Adults (SELSA). *Personality and Individual Differences*, 14, 127-134.
- Espelage D.L.,& Swearer S. M. (2004). *Bullying in American Schools : A Social-Ecological perspective on Prevention and Intervention*. New Jersey. Lawrence Erlbaum
- Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory into Practice*, 53, 257–264.
- Feist J & Feist G.J. (2008). *Theories Of Personality*. Amerika.The McGraw-Hill Companies
- Hinduja.S & Patchin.J.W. (2015). *Bullying Beyond the Schoolyard. Preventing and Responding to Cyberbullying*.United Kingdom. Corwin A Sage Company
- Katz.Mitchell H. (2011). *Multivariable Analysis. A practical guide for clinicals and public health researchers*. New York. Cambridge University Press
- Kowalski,R.M.,& Limber,S.P.,& Agatston P.W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. United Kingdom. Blackwell Publishing
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140, 1073–1137.
- Larranaga, E., Yubero, S., Ovejero, A., & Navarro, R. (2016). Loneliness, parent-child communication and cyberbullying victimization among Spanish youths. *Computers in Human Behavior*, 65, 1-8.
- Marangoni, C., & Ickes, W. (1989). Loneliness: A theoretical review with implications for measurement. *Journal of Social and Personal Relationships*, 6, 93-128.
- Navarro R.,Yubero S.,& Larranaga E (2016).*Cyberbullying Across the Globe: Gender, Family, and Mental Health*.Switzerland. Springer publishing
- Olenik-Shemesh, D., Heiman, T., & Eden, S. (2012). Cyberbullying victimisation in adolescence: Relationships with loneliness and depressive mood. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 361–374.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614–621

- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Ferguson, M. L. (1978). Developing a measure of loneliness. *Journal of personality assessment*, 42, 290-294.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of personality and social psychology*, 39, 472.
- Russell, D., Cutrona, C. E., Rose, J., & Yurko, K. (1984). Social and emotional loneliness: an examination of Weiss's typology of loneliness. *Journal of personality and social psychology*, 46, 1313.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality assessment*, 66, 20-40.
- Sahin, M. (2012). The relationship between the cyberbullying/cybervictimization and loneliness among adolescents. *Children and Youth Services Review*, 34, 834-837.
- Savage, M. W., & Tokunaga, R. S. (2017). Moving toward a theory: Testing an integrated model of cyberbullying perpetration, aggression, social skills, and Internet self-efficacy. *Computers in human Behavior*, 71, 353-361.
- Subrahmanyam, K., & Lin, G. (2007). Adolescents on the net: Internet use and well-being. *Adolescence*, 42, 659-678.
- Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26, 277 - 287
- Varghese, M. E., & Pistole, M. C. (2017). College Student Cyberbullying: Self-Esteem, Depression, Loneliness, and Attachment. *Journal of College Counseling*, 20, 7-21.
- Watts, L. K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P. I. (2017). Cyberbullying in higher education: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 69, 268 – 274
- Yang, S. J., Stewart, R., Kim, J. M., Kim, S. W., Shin, I. S., Dewey, M. E., Yoon, J. S. (2013). Differences in predictors of traditional and cyber-bullying: A 2-year longitudinal study in Korean school children. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 22, 309-318.
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45, 1308-1316.
- You, S., & Lim, S. A. (2016). Longitudinal predictors of cyberbullying perpetration: Evidence from Korean middle school students. *Personality and Individual Differences*, 89, 172-176.